

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Remaja dan Perkembangannya

a. Pengertian dan Batasan Usia Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kedewasaan. Dalam pemaknaan modern, konsep ini mencakup kematangan pada aspek mental, emosional, sosial, serta fisik. Menurut Piaget, masa remaja merupakan tahap ketika individu mulai memasuki kehidupan masyarakat dewasa, di mana mereka tidak lagi merasa berada di posisi yang lebih rendah dari orang yang lebih tua, melainkan mulai memandang diri mereka setara.

Pengertian remaja dapat dilihat dari beberapa perspektif. Dari segi usia (kronologis), remaja adalah individu yang berada pada kisaran usia sekitar 11–12 tahun hingga 20–21 tahun. Dari aspek biologis, masa ini ditandai oleh perubahan pada kondisi fisik dan fungsi tubuh, terutama yang berkaitan dengan kematangan sistem reproduksi. Sementara itu, dari sudut pandang psikologis, remaja merupakan fase peralihan yang ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir, emosi, hubungan sosial, serta moral sebagai jembatan menuju kedewasaan (Wulandari et al., 2020 hlm 8)

Masa remaja sering dipahami sebagai fase peralihan yang penuh dinamika dalam perkembangan individu. Harold Albery mendefinisikan masa remaja sebagai suatu periode yang dimulai sejak berakhirnya masa kanak-kanak hingga memasuki awal kedewasaan, di mana individu mulai mengalami dinamika perkembangan yang signifikan baik dari segi fisik maupun psikologis (S. Wulandari, 2019 hlm 9). Sejalan dengan itu, Anna Freud juga mendefinisikan masa remaja sebagai tahap perkembangan yang ditandai oleh adanya perubahan psikoseksual, pergeseran hubungan dengan orang tua, serta pembentukan cita-cita yang berperan penting dalam mengarahkan orientasi masa depan remaja (S. Wulandari, 2019 hlm 9) Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa masa

remaja termasuk fase yang penting dalam pembentukan jati diri, arah hidup, dan integrasi sosial individu.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, istilah *youth* mengacu pada kelompok usia 15–24 tahun. Disamping itu, pedoman dari The Health Resources and Services Administration (HRSA) di Amerika Serikat yang menetapkan bahwa usia remaja berada pada rentang 11–21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu usia remaja awal (11–14 tahun), usia remaja tengah (15–17 tahun), serta usia remaja akhir (18–21 tahun). Kemudian kedua konsep tersebut digabungkan dalam istilah *young people*, yang mencakup individu berusia 10–24 tahun (Kusmiran, 2011, dikutip dalam (R. Wulandari et al., 2020 hlm 8).

b. Karakteristik dan Perkembangan Remaja

Dalam perspektif teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja adalah fase peralihan dari pola pikir operasional konkret menuju operasional formal. Pada tahap ini, remaja mulai menyadari keterbatasan cara berpikirnya dan mampu memahami konsep-konsep abstrak yang tidak selalu berkaitan langsung dengan pengalaman nyata. Piaget bersama Inhelder juga menegaskan bahwa perubahan pada otak saat masa pubertas berperan penting dalam mendorong perkembangan kognitif remaja. Lebih jauh, Piaget (1978) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif manusia berlangsung melalui empat tahap utama sejak lahir hingga dewasa, di mana setiap tahapannya ditandai dengan kemampuan intelektual baru yang memungkinkan individu memahami dunia yang semakin kompleks (Bantali, 2022 hlm 34)

Perkembangan emosi pada remaja, khususnya pada tahap awal hingga pertengahan, umumnya ditandai dengan meningkatnya energi, kondisi emosi yang tidak stabil, serta kemampuan pengendalian diri yang masih belum matang. Pada fase ini, remaja sering mengalami perasaan gelisah, kecemasan, hingga kesepian. Mereka juga mulai dipengaruhi oleh kelompok sebaya, mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial, membentuk kelompok pertemanan baru, serta mulai menentukan nilai-nilai dalam memilih teman maupun figur yang dianggap sebagai pemimpin. Hubungan sosial menjadi semakin kompleks, termasuk interaksi dengan

lawan jenis, di mana dukungan emosional dari kelompok menjadi hal yang penting. Seiring dengan itu, perkembangan moral pada remaja dipahami sebagai proses memahami nilai benar maupun salah, baik maupun buruk, dan norma yang harus ditaati, dengan tujuan agar mereka mampu bertindak secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pengawasan orang lain seperti pada masa anak-anak (Ismatuddiyanah et al., 2023)

c. Permasalahan yang Sering Dihadapi Remaja

Masa remaja sering kali ditandai oleh adanya kecenderungan kebingungan identitas (*identity confusion*). Sebagai tahap persiapan menuju kedewasaan, remaja berupaya membangun serta menampilkan identitas diri dengan ciri khasnya masing-masing. Namun, dorongan untuk menunjukkan identitas ini tidak jarang dilakukan secara berlebihan sehingga lingkungan kerap menilainya sebagai perilaku menyimpang atau bahkan kenakalan (Bantali, 2022 hlm. 58)

Masa remaja merupakan fase peralihan dari kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju dewasa yang menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Pada tahap ini, individu mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi dewasa yang matang secara fisik, emosional, dan sosial. Proses transisi ini kerap disertai gejolak emosi, kebingungan dalam mencari arah hidup, serta kesibukan memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk menghadapi tuntutan kehidupan di usia dewasa (Budiyono & Faishol, 2020 hlm 53)

Menurut (Yulianti & Ria, 2020 hlm 238) Salah satu persoalan yang masih sering muncul dalam proses perkembangan remaja adalah adanya perilaku menyimpang yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dipicu oleh kemudahan akses informasi secara global melalui media elektronik seperti internet, YouTube, Instagram, dan Facebook yang sering kali tidak disertai penyaringan atau filter yang memadai. Pemanfaatan media massa elektronik secara tidak tepat dapat memengaruhi perilaku remaja hingga mengarah pada pelanggaran aturan dan norma sosial di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, masa remaja merupakan fase pencarian jati diri. Ketika remaja menghadapi lingkungan yang tidak harmonis, penuh kontradiksi, serta situasi yang tidak stabil, mereka lebih rentan mengalami

tekanan batin, rasa cemas, kebimbangan, dan ketidakpastian dalam menjalani kehidupannya. (Budyono & Faishol, 2020 hlm 54)

Pada masa tumbuh kembang saat ini, kemudahan akses teknologi membuat remaja lebih rentan menghadapi berbagai persoalan seperti pacaran, merokok, konsumsi minuman beralkohol, hingga penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini semakin diperburuk oleh lemahnya kontrol sosial masyarakat yang cenderung kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam perilaku menyimpang dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pengawasan orang tua, tekanan atau pengaruh teman sebaya, serta kondisi lingkungan remaja yang mendorong mereka mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Yulianti & Ria, 2020 hlm 237).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan signifikan baik pada aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pada fase ini juga, remaja mulai membentuk identitas diri serta berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi besar untuk berkembang, namun memiliki kerentanan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat mengarah pada perilaku positif ataupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan dan bimbingan yang tepat agar remaja mampu mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah, salah satu bentuk upaya tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan PIK-R yang menyediakan edukasi, layanan konseling, serta pembinaan sebaya guna membantu remaja mengembangkan perilaku yang lebih positif.

2.1.2 Perilaku Menyimpang pada Remaja

a. Definisi Perilaku Menyimpang

Umar Sulaiman (2020) mendefinisikan perilaku sebagai segala bentuk tindakan atau aktivitas yang ditunjukkan oleh individu, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Perilaku ini terbentuk dari interaksi antara berbagai karakteristik

individu seperti motif, nilai, sikap, dan kepribadian dengan lingkungan. Hal ini karena faktor lingkungan juga berperan sebagai penyebab yang turut memengaruhi perilaku seseorang (Umar Sulaiman, 2020 hlm. 49)

Robert M.Z. Lawang mengemukakan penyimpangan (*deviance*) merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam sistem sosial. Tindakan tersebut biasanya menimbulkan respons berupa upaya koreksi dari pihak berwenang agar kembali pada kondisi yang dianggap normal. Sementara itu, Paul B. Horton mendefinisikan penyimpangan sebagai setiap perilaku yang telah dinilai sebagai pelanggaran terhadap norma yang ditetapkan oleh kelompok maupun masyarakat (dikutip dalam Rahman et al., 2020)

Sarwono (2010) menjelaskan bahwa penyimpangan sosial memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah bahwa penyimpangan harus memiliki definisi yang jelas. Artinya, suatu tindakan tidak dapat secara langsung dianggap menyimpang tanpa adanya penetapan atau konteks sosial yang mendasarinya (dikutip dalam Mustika & Effendy, 2020)

Menurut Horton (1993), seperti yang dikutip oleh Umar Sulaiman (2020) dalam bukunya *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, terdapat beberapa ciri utama perilaku menyimpang pada remaja:

- 1) Suatu perilaku dikategorikan sebagai penyimpangan apabila telah didefinisikan atau dinyatakan demikian.
- 2) Penyimpangan muncul sebagai akibat dari adanya aturan serta pemberian sanksi oleh pihak lain terhadap pelaku.
- 3) Terdapat bentuk penyimpangan yang masih dapat diterima oleh masyarakat, namun ada pula yang ditolak.
- 4) Karena remaja umumnya belum sepenuhnya menaati aturan, maka penyimpangan dapat bersifat relatif, terselubung, maupun bersifat mutlak (Umar Sulaiman, 2020: hlm. 64).

b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Remaja

Bentuk perilaku menyimpang merupakan hasil dari pembelajaran dan penguasaan terhadap sikap dan tindakan yang menyalahi norma, khususnya melalui

interaksi dengan teman sebaya atau subkultur yang sudah lebih dahulu menyimpang (Fajriani et al., 2021), penyimpangan yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria:

- 1) Sifatnya, dibagi menjadi penyimpangan primer dan sekunder.
- 2) Pelakunya, dibedakan menjadi penyimpangan individual dan kelompok.
- 3) Penyimpangan juga dapat dianalisis dari sudut pandang biologis, psikologis, dan sosiologis.
- 4) Kategori lain mencakup penyimpangan berdasarkan penyebutan orang lain sebagai penyeleweng (*labeling*), adanya subkultur yang menyimpang, dan keajegan (konsistensi atau frekuensi) penyimpangan tersebut (Sulaiman, 2020: hlm 65).

c. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Menurut Umar Sulaiman (2020), proses terbentuknya perilaku menyimpang dapat dijelaskan melalui lima mekanisme utama:

- 1) Proses Pembentukan yang Tidak Sempurna: Penyimpangan terjadi ketika pengendalian oleh norma-norma sosial yang berlaku menjadi lemah.
- 2) Sosialisasi yang Menyimpang: Proses sosialisasi ini membentuk dan menanamkan nilai-nilai yang berasal dari sub-kebudayaan yang telah menyimpang.
- 3) Proses Belajar: Seseorang dapat mempelajari perilaku menyimpang dari berbagai media, seperti buku, majalah, dan khususnya televisi yang sering menayangkan unsur-unsur kejahatan. Selain itu, bergaul dengan kelompok yang menyimpang (misalnya pengguna narkoba) akan memberikan penguatan (*reforsemen*) tentang cara melakukan tindak penyimpangan tersebut.
- 4) Ikatan Sosial yang Bertahan (Mempengaruhi): Individu cenderung memilih kelompok yang disukai. Jika kelompok yang dipilih tersebut menunjukkan perilaku menyimpang, maka individu tersebut cenderung ikut menyimpang.
- 5) Ketegangan antara Kebudayaan dan Struktur Sosial: Penyimpangan juga bisa muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kebiasaan, adat istiadat,

atau aturan yang ada dalam kebudayaan. Sebagai contoh, pergerakan emansipasi wanita yang dipelopori R.A. Kartini merupakan tindakan melawan arus kebudayaan yang mendominasi laki-laki pada saat itu (Sulaiman, 2020: hlm 87-89).

d. Dampak Perilaku Menyimpang terhadap Remaja dan Lingkungan

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja juga mempengaruhi kehidupan masyarakat. Jika dibiarkan tanpa penanganan, perilaku negatif ini dapat merusak moral remaja karena melanggar norma sosial dan merusak lingkungan. Selain itu, perilaku menyimpang dapat mengganggu keseimbangan sosial serta mengikis nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kurangnya sanksi tegas terhadap perilaku tersebut membuat sebagian remaja merasa bebas bertindak semaunya dan menganggap pelanggaran norma sebagai hal yang wajar (Yulianti & Ria, 2020)

Perilaku dapat disebut menyimpang jika tidak sejalan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, penyimpangan adalah bentuk perilaku yang tidak mampu menyesuaikan dirinya sendiri dengan aturan maupun harapan sosial. Perilaku ini dipandang sebagai hal negatif karena dapat mengganggu rasa aman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman et al., 2020).

Umar Sulaiman (2020) menjelaskan bahwa penyimpangan sosial menimbulkan berbagai dampak yang memengaruhi baik individu maupun masyarakat secara luas:

- 1) Dampak terhadap Diri Sendiri / Individu : Bagi pelaku, penyimpangan sosial dapat menyebabkan dampak psikologis dan sosial, seperti dikucilkan dari lingkungan, terganggunya perkembangan jiwa, dan munculnya rasa bersalah
- 2) Dampak terhadap Masyarakat / Kelompok : Di tingkat sosial yang lebih luas, penyimpangan menimbulkan konsekuensi seperti meningkatnya angka kriminalitas, terganggunya keseimbangan sosial, dan melemahnya (pudarnya) keberlakuan nilai dan norma di tengah masyarakat (Sulaiman, 2020: hlm 90-91).

Jika penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan remaja tidak segera diatasi, maka terdapat risiko besar bahwa remaja akan terjerumus pada bentuk penyimpangan yang lebih serius dan berbahaya, seperti konsumsi minuman keras, seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan (NAPZA), dan tindakan kriminal lainnya. Secara umum, berita mengenai perilaku menyimpang remaja di berbagai forum dan media menunjukkan adanya peningkatan yang dianggap membahayakan (Mustika & Effendy, 2020 hlm 54).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat maupun lingkungan sosial tertentu. Pada remaja, penyimpangan biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan pergaulan, rendahnya kemampuan pengendalian diri, serta proses sosialisasi yang kurang optimal. Apabil mendapatkan bimbingan yang tidak memadai, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi bentuk penyimpangan yang lebih serius dan berdampak negatif bagi perkembangan remaja maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pencegahan perilaku menyimpang menjadi sangat penting dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan dan pendidikan yang mampu meningkatkan kesadaran serta kontrol diri remaja. Dalam penelitian ini, pencegahan perilaku menyimpang dipahami sebagai kecenderungan preventif siswa untuk menghindari tindakan yang melanggar norma sekolah, yang tercermin melalui pengetahuan, sikap menolak terhadap perilaku menyimpang, kemampuan kontrol diri, kepatuhan terhadap aturan, serta kecenderungan melakukan perilaku positif di lingkungan sekolah.

2.1.3 Peran Kader Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Menurut Simorangkir, Pioh, dan Kimbal 2022, dikutip dalam (Marcelina et al., 2023), BKKBN menginisiasi pembentukan forum yang dikenal sebagai Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau sigkatnya PIK-R dan Bina Keluarga Remaja ataupun BKR. PIK-R merupakan wadah yang dikelola oleh, dari, dan untuk remaja atau pelajar, yang bertujuan memberikan informasi serta layanan konsultasi terkait berbagai permasalahan remaja, termasuk kebijakan dalam program GenRe. PIK-R

menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*), sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku agar dapat berkembang secara optimal serta menghindari risiko TRIAD KRR. Melalui PIK-R, remaja juga dapat memperoleh pengetahuan sekaligus bertukar pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam lingkungan organisasi.

PIK-R merupakan bagian dari program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) yang dikelola oleh dan untuk remaja. Program ini berfungsi sebagai sarana penyedia informasi serta layanan konseling yang berkenaan dengan kesehatan reproduksi dan persiapan kehidupan berkeluarga. Program ini berada di bawah koordinasi BKKBN dan berperan membantu remaja memperoleh informasi yang akurat dan relevan melalui pendekatan teman sebaya (Anasari, Irmawati, 2025)

PIK-R adalah organisasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi, dukungan, serta edukasi bagi remaja guna meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Program ini dibentuk pada tahun 2019 sebagai respons terhadap keterbatasan akses remaja terhadap informasi dan dukungan yang memadai. Melalui pendekatan berbasis teknologi, PIK-R berupaya mempermudah akses layanan pendidikan dan informasi bagi kalangan muda di seluruh Indonesia dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup remaja, membantu mereka mengembangkan potensi diri, serta mendukung terciptanya masyarakat yang lebih beradab (Marcelina et al., 2023)

Kegiatan konseling dilakukan oleh PIK-R bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa sekaligus membekali mereka dengan keterampilan hidup (*life skill*), mengembangkan potensi sesuai bakat dan minat, serta mendorong terwujudnya perilaku sehat di kalangan remaja (Yulianti & Ria, 2020). Kader PIK-R merupakan aktor kunci yang berperan langsung dalam mengimplementasikan tujuan dan kegiatan program di lapangan. Bagi siswa, peran kader tidak hanya sebatas pelaksana kegiatan, tetapi juga menjadi sumber informasi, tempat berbagi, serta figur teladan yang dekat dan dipercaya.

PIK-R merupakan salah satu bagian dari program Generasi Berencana (GenRe) yang dikelola oleh dan diperuntukkan bagi remaja. Wadah ini berfungsi

memberikan layanan informasi dan konseling terkait pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, serta TRIAD KRR yang mencakup isu seksualitas, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, PIK-R juga berperan dalam pengembangan *life skill*, kesetaraan gender, serta kemampuan dalam advokasi dan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) (Budiyo & Faishol, 2020). Dalam PIK-R, peran utama dijalankan oleh para remaja itu sendiri melalui kegiatan pembimbing sebaya. Pembimbing sebaya adalah remaja yang berfungsi sebagai narasumber bagi teman-temannya dengan memberikan dukungan serta membantu mereka memahami persoalan yang dihadapi dan mengambil keputusan untuk menyelesaikannya (Budiyo & Faishol, 2020).

Menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN (2024) dalam Modul Tentang Kita (Revisi), PIK-R merupakan wadah kegiatan dalam program GenRe yang dijalankan dari, oleh, dan untuk remaja. PIK-R berfungsi sebagai sarana pembelajaran sekaligus pengembangan potensi remaja dalam memperoleh informasi, layanan konseling, serta berbagai dukungan lainnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, dan persiapan kehidupan berkeluarga. Dalam pelaksanaannya, kegiatan PIK-R dirancang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan aplikatif sehingga dapat membentuk karakter remaja yang sehat, mandiri, dan berdaya.

Menurut BKKBN (2024), kader berfungsi sebagai perpanjangan tangan lembaga PIK-R dalam menyebarluaskan informasi, memberikan konseling, dan menjadi teladan bagi remaja lainnya. Peran kader tidak hanya sebatas menyampaikan materi edukatif, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pertumbuhan perilaku positif remaja. Melalui pendekatan sebaya (*peer approach*), kader mampu menjangkau remaja secara lebih efektif karena adanya kesamaan usia, pengalaman, dan bahasa komunikasi.

Teori Peran berupaya menjelaskan bagaimana individu menerima dan menjalankan tugas serta perilaku yang sudah ditetapkan. Dalam konteks ilmu organisasi, peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu (mengutip Bruce J. Biddle, 1979). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran umumnya berfokus pada cara anggota organisasi

mengadopsi ekspektasi peran dan bertindak sesuai dengannya, serta bagaimana pelaksanaan peran tersebut memengaruhi kinerja organisasi. Jika harapan peran tidak jelas, hal ini dapat mengakibatkan stres dan ketidakpuasan kerja (Suhardono, 2025 hlm 3).

Salah satu peran penting kader PIK-R adalah sebagai sumber informasi yang valid dan terpercaya. Kader berfungsi memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, bahaya perilaku berisiko seperti seks pranikah, penyalahgunaan NAPZA, kekerasan, dan perundungan. Informasi yang disampaikan secara benar membantu remaja terhindar dari kesalahan persepsi dan mencegah mereka mencari sumber informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, misalnya dari media sosial. Selain itu, kader juga berperan sebagai pendidik sebaya (*peer educator*) yang menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan kedisiplinan melalui kegiatan kelompok maupun diskusi interaktif.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai konselor sebaya (*peer counselor*), kader memberikan dukungan psikologis maupun sosial kepada remaja yang menghadapi permasalahan pribadi, baik terkait pertemanan, keluarga, maupun akademik. Kader dilatih untuk mendengarkan dengan empati, menjaga kerahasiaan, dan memberikan alternatif solusi yang positif. Pendekatan ini membantu mencegah remaja mengambil keputusan yang salah atau melampiaskan stres melalui perilaku menyimpang. Selain itu, kader PIK-R juga memiliki peran sebagai teladan dan agen perubahan sosial. Mereka menunjukkan perilaku positif, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa lain di lingkungan sekolah.

Lebih jauh, kader juga berperan sebagai penggerak kegiatan pencegahan. Mereka menjadi inisiator dalam menyusun dan melaksanakan kampanye bertema edukatif seperti “Berencana Itu Keren”, “Remaja Tanpa NAPZA”, dan “Cegah Bullying di Sekolah”. Melalui kegiatan tersebut, remaja diajak untuk berpikir kritis, meningkatkan empati, dan membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, kader PIK-R berperan sebagai mekanisme kontrol sosial informal di kalangan remaja yang berfungsi memperkuat nilai-nilai norma dan mencegah perilaku menyimpang.

Secara keseluruhan, peran kader PIK-R sangat vital dalam membangun kesadaran remaja akan pentingnya perilaku sehat, bertanggung jawab, dan sesuai

norma. Melalui fungsi informatif, edukatif, dan keteladanan, kader berkontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, serta bebas dari perilaku menyimpang. Dengan dukungan sekolah dan lembaga terkait, kader PIK-R dapat menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter remaja yang kuat dan berintegritas. (Setiawan, 2024).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa kader PIK-R memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, informasi, serta layanan konseling sebaya kepada remaja. Melalui pendekatan teman sebaya (*peer approach*), kader mampu menjangkau remaja secara lebih efektif karena adanya kesamaan usia, pengalaman, serta pola komunikasi yang lebih mudah diterima oleh siswa. Peran kader tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendidik sebaya, konselor sebaya, serta teladan perilaku positif di lingkungan sekolah. Dalam perspektif teori peran, kader diharapkan mampu menjalankan fungsi sosialnya sesuai dengan harapan organisasi dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keberadaan kader PIK-R berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja, khususnya dalam mendorong perilaku yang sesuai dengan norma serta mencegah munculnya perilaku menyimpang pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pengaruh peran kader PIK-R terhadap pencegahan perilaku menyimpang remaja di SMAN 1 Baregbeg.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Riri Triantini (2023) dari Universitas Jember dengan judul “*Peran Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 4 Jember*” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fasilitator PIK-R mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan informasi, melakukan konseling, serta membimbing remaja agar memiliki pemahaman yang tepat terkait kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual berbahaya (Triantini, 2023). Relevansi

penelitian ini terletak pada kesamaan kajian mengenai peran PIK-R dalam membentuk perilaku remaja yang positif dan mencegah perilaku menyimpang. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peran fasilitator, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh peran kader PIK-R dalam upaya mencegah perilaku menyimpang remaja di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Maysaroh dan Meila Izzatu Arifah (2021) Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul *“Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Keterlibatan Remaja pada Program PIK-R di SMAN 3 Sukoharjo”* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kemudahan akses informasi berkenaan dengan kesehatan reproduksi dan tingkat keterlibatan remaja dalam kegiatan PIK-R. Semakin tinggi tingkat informasi yang diperoleh remaja, semakin besar pula keterlibatan mereka dalam kegiatan PIK-R yang bersifat edukatif, seperti konseling sebaya, penyuluhan, dan kampanye kesehatan remaja. (Maysaroh, 2021). Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan konteks penelitian mengenai peran PIK-R dalam pembinaan remaja. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh peran kader PIK-R dalam upaya mencegah perilaku menyimpang remaja di sekolah SMA, sehingga ruang lingkupnya lebih luas dan tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan reproduksi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Veva Juniati (2023) dari Universitas Dehasen Bengkulu dengan judul *“Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Siswa PIK-R di SMAN 5 Kabupaten Lebong”* menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan serta sikap positif yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Temuan ini menunjukkan bahwa PIK-R berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk sikap positif terhadap perilaku sehat (Juniati, 2023). Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran PIK-R dalam mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah, adapun penelitian ini fokus kepada pengaruh peran kader PIK-R dalam

mencegah berbagai bentuk perilaku menyimpang remaja secara lebih luas di SMAN 1 Baregbeg.

Penelitian lain dilakukan oleh Ryan Hermawanto (2023) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dengan judul “Perilaku Menyimpang Remaja Peminum Ballo di Desa Tulungsari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang dan faktor penyebabnya, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, lemahnya kontrol sosial, dan kurangnya kegiatan positif bagi remaja. Hasil penelitian menegaskan pentingnya pengawasan sosial dan pembinaan moral dalam mencegah perilaku menyimpang (Hermawanto, 2023). Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajian mengenai perilaku menyimpang remaja dan pentingnya kontrol sosial dalam pencegahannya. Temuan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk melihat pengaruh peran kader PIK-R sebagai bentuk kontrol sosial informal dalam mencegah perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Perbedaannya, penelitian Ryan Hermawanto lebih menitikberatkan pada perilaku menyimpang tertentu di lingkungan masyarakat pedesaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran kader PIK-R dalam upaya mencegah berbagai bentuk perilaku menyimpang remaja di SMAN 1 Baregbeg dengan pendekatan kuantitatif.

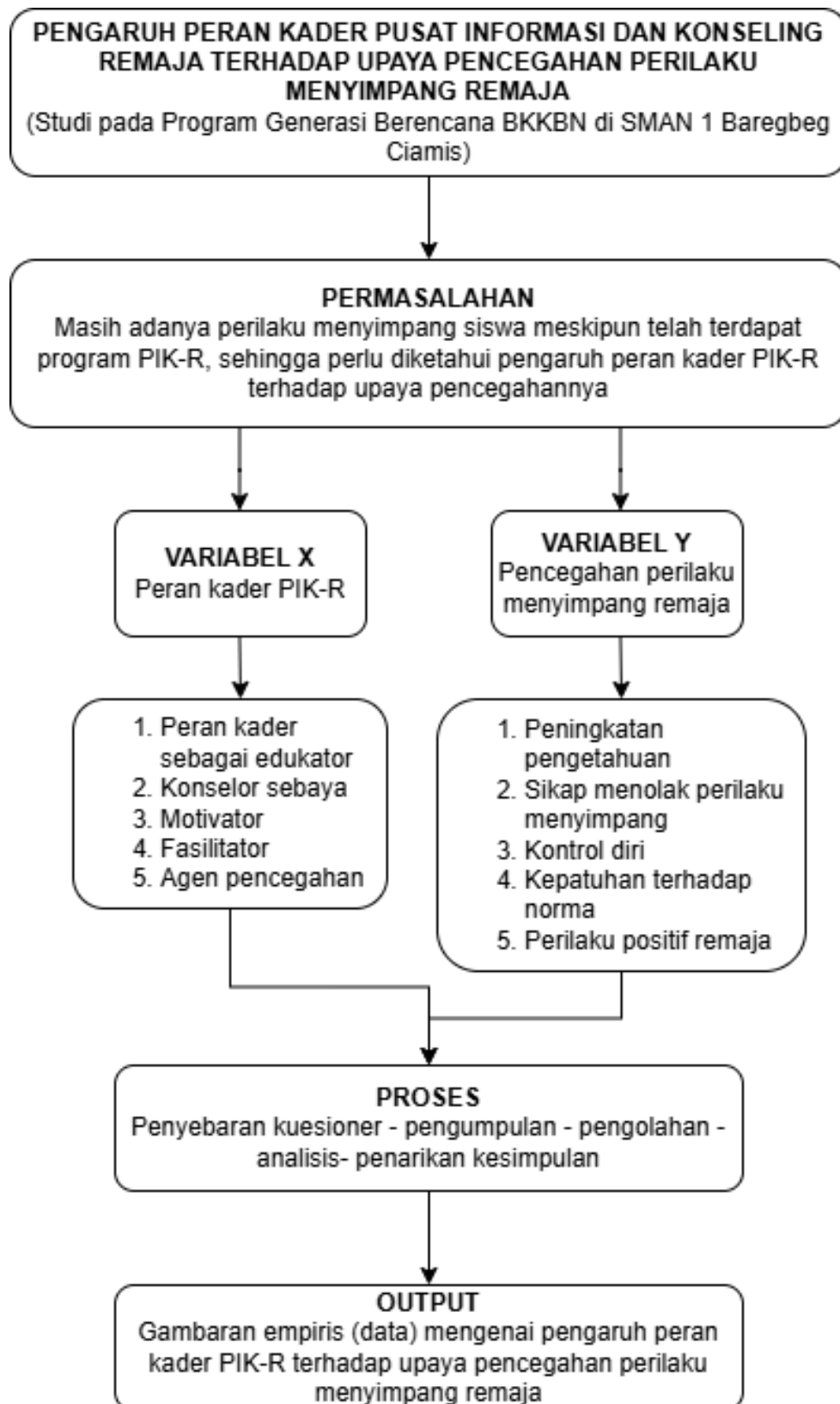
Berdasarkan berbagai penelitian relevan di atas, bisa disimpulkan bahwa PIK-R memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif dan mencegah penyimpangan pada remaja. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peran kader atau efektivitas program dari sisi pelaksana. Penelitian ini berbeda karena secara khusus menganalisis pengaruh peran kader PIK-R sebagai agen sebaya dalam upaya mencegah perilaku menyimpang remaja di lingkungan sekolah, khususnya di SMAN 1 Baregbeg.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada sejumlah siswa sebagai sampel penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi variabel yang diteliti, serta digunakan untuk menguji pengaruh peran kader PIK-R terhadap pencegahan perilaku

menyimpang pada remaja di SMAN 1 Baregbeg. Dalam program tersebut, kader PIK-R berperan sebagai agen sebaya yang memberikan edukasi, pendampingan, serta menjadi teladan bagi siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberadaan kader PIK-R diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pencegahan perilaku menyimpang remaja.

Secara operasional, penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X (Peran Kader PIK-R) dengan indikator: (1) Peran sebagai edukator, (2) Konselor sebaya, (3) Motivator, (4) Fasilitator, dan (5) Agen pencegahan. Adapun variabel Y (Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja) dengan indikator: (1) Peningkatan pengetahuan, (2) Sikap menolak perilaku menyimpang, (3) Kontrol diri, (4) Kepatuhan terhadap norma, dan (5) Perilaku positif remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada sampel siswa. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian, serta dianalisis untuk melihat pengaruh peran kader PIK-R terhadap pencegahan perilaku menyimpang remaja di SMAN 1 Baregbeg. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hubungan antara variabel penelitian dapat digambarkan dalam bagan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitiannya yaitu :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara peran kader PIK-R terhadap pencegahan perilaku menyimpang remaja di SMAN 1 Baregbeg, Ciamis.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara peran kader PIK-R terhadap pencegahan perilaku menyimpang remaja di SMAN 1 Baregbeg, Ciamis.